

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian secara kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner dan secara kualitatif dengan wawancara mendalam kepada narasumber yaitu Komisi Pemilihan Umum Kota Depok, Pimpinan Anak Cabang Partai Gerindra Kota Depok, Sekretaris Dewan perwakilan Daerah Partai Keadilan Sejahtera dan pemilih golput pada pilkada Kota Depok tahun 2020 serta dengan mencari data berkaitan golput di internet dan media sosial, ditemukan kesimpulan bahwasannya faktor yang paling mempengaruhi masyarakat di Kota Depok untuk melakukan golput yaitu faktor Sikap Politik dengan rata rata nilai signifikansi 9% atau 0,090 yaitu sebesar $14,53 > 0,016$. Adapun indikator terbesar pada faktor ini yaitu mengenai informasi berupa pasangan kandidat dengan nilai jumlah signifikansi 9% atau 0,090 yaitu sebesar $24,375 > 0,016$. Pada faktor Sikap politik dapat disimpulkan bahwa informasi yang didapatkan oleh responden mengenai kandidat seperti informasi mengenai calon kandidat yang akan berpartisipasi dalam pilkada beserta visi misi dan program kerjanya sudah cukup baik. Hal ini dapat terlihat bahwa 93 reponden mengetahui calon kandidat pada kegiatan pilkada tahun 2020 dan 81 diantaranya mengetahui program kerja serta visi misi yang dibawa oleh calon kandidat. KPU dan partai politik juga sudah cukup baik menyebarkan informasi mengenai pilkada kepada masyarakat secara merata di 11 kecamatan Kota Depok. Walaupun responden sudah mendapatkan informasi yang cukup baik dari sosial media, media berita, sosialisasi KPU, dan kampanye partai mereka tetap memilih untuk melakukan golput. Selanjutnya responden dalam penelitian banyak yang mengikuti kegiatan pemilihan umum tahun 2019 seperti pilpres 2019, tetap ada beberapa responden yang hanya memilih pada pilpres namun tidak pada pilegnya. Konsistensi responden dalam pilihan partainya pada kegiatan pemilu juga sudah dirasa cukup konsisten, walaupun beberapa responden masih ada yang belum terlalu konsisten dengan pilihannya.

Faktor kedua yang mempengaruhi masyarakat untuk golput yaitu faktor status ekonomi. Adapun indikator yang paling mempengaruhi yaitu megenai program kerja kandidat yang tidak merepresentasikan responden dengan rata rata nilai signifikansi 9% atau 0,090 yaitu

sebesar $14,306 > 0,016$. Adapun indikator terbesar pada faktor ini yaitu mengenai bantuan yang didapatkan oleh responden dengan nilai jumlah signifikansi 9% atau 0,090 yaitu sebesar $24,375 > 0,016$. Pada faktor status ekonomi, responden merasa bahwa tidak ada program kandidat yang merepresentasikan kebutuhan mereka. Kebutuhan yang paling mereka butuhkan yaitu, program untuk mengatasi kemacetan, bantuan sosial atau bahan pokok murah, sampai pencegahan korupsi. Kebutuhan tersebut tidak tercantum dalam program kerja kedua kandidat. Kemudian, responden dalam penelitian ini sudah banyak yang bekerja dengan gaji di atas Upah Minimum Kota (UPK) yaitu di atas Rp. 4.200.000. Responden dalam penelitian ini lebih banyak yang tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah, terkhusus responden dengan gaji dibawah garis kemiskinan atau sebesar kurang dari Rp. 700.000.

Faktor ketiga yang mempengaruhi masyarakat untuk golput yaitu faktor keterikatan sosial. Adapun indikator yang paling mempengaruhi yaitu mengenai dengan rata rata nilai signifikansi 9% atau 0,090 yaitu sebesar $10,209 > 0,016$. Adapun indikator terbesar pada faktor ini yaitu mengenai status pernikahan responden dengan nilai jumlah signifikansi 9% atau 0,090 yaitu sebesar $15,591 > 0,016$. Pada Faktor Keterikatan sosial dapat disimpulkan bahwa keputusan golputnya individu didasari atas keinginan pribadi dan lebih banyak dipengaruhi oleh orang dalam lingkup rumah atau keluarga seperti orang tua dan pasangan. Adapun responden yang memutuskan untuk golput lebih banyak yang belum berstatus menikah. Tidak adanya pengaruh dari orang terdekat seperti pasangan dapat membuat responden yang belum menikah memutuskan untuk golput. Hal ini dapat berbeda jika mereka sudah menikah yang mana ada kemungkinan pilihan mereka dapat dipengaruhi oleh pasangan mereka. Kemudian dalam lingkup organisasi, seperti halnya yang Jocelyn katakan bahwa ketidakaktifan individu dalam kegiatan organisasi akan mempengaruhi partisipasi mereka dapat dikatakan benar adanya karena responden dalam penelitian lebih banyak yang tidak ikut organisasi. Adapun yang ikut organisasi lebih banyak yang aktif dalam berkegiatan.

Faktor keempat yang mempengaruhi masyarakat untuk golput yaitu faktor Demografi. Adapun indikator terbesar pada faktor ini yaitu mengenai pendidikan tinggi dengan nilai jumlah signifikansi 9% atau 0,090 yaitu sebesar $21,296 > 0,016$. Pada Faktor Demografi terlihat bahwa identitas individu mempengaruhi keputusan golputnya mereka. Seperti pada usia muda dengan rentang umur 17 sampai 30 tahun yang merupakan mayoritas responden pemilih golput. Lalu pada indikator agama, responden dengan penganut agama mayoritas

memilih untuk golput yang mana hal ini berkebalikan dengan teori Jocelyn yang menyatakan bahwa minoritas memiliki kemungkinan untuk melakukan golput. Kemudian, indikator jenis kelamin yaitu perempuan merupakan responden yang lebih banyak melakukan golput. Terakhir indikator pendidikan yang dinyatakan bahwa responden dengan pendidikan tinggi lebih banyak yang melakukan golput. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa anak muda yang melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan golput karena didasari akan pemikiran kritis yang membuat mereka memperdalam setiap keputusan yang diambil dari informasi yang mereka sudah dapatkan mengenai kandidat atau visi misi dan program kerjanya.

Faktor terakhir yang mempengaruhi masyarakat untuk golput yaitu faktor COVID-19. Terdapat 2 pertanyaan pada faktor ini. Adapun indikator yang paling mempengaruhi yaitu mengenai responden yang sudah pernah terkena virus COVID-19 dengan rata rata nilai signifikansi 9% atau 0,090 yaitu sebesar $9,498 > 0,016$. Adapun indikator terbesar pada faktor ini yaitu mengenai pengalaman pemilih terhadap situasi *COVID-19* dengan nilai jumlah signifikansi 9% atau 0,090 yaitu sebesar $12,78 > 0,016$. Pada faktor COVID-19, mayoritas responden merasa tidak setuju bahwa pilkada dilaksanakan dimasa pandemi. Kemudian, mayoritas responden pada penelitian ini mengaku pernah terpapar virus Corona sebelumnya. Hal tersebut bisa menjadi bukti bahwa responden melakukan golput karena takut akan terpapar virus covid saat memilih ke TPS. Narasumber kualitatif dalam penelitian ini juga merasa bahwa alasan golputnya masyarakat lebih banyak didasari karena adanya kegiatan pilkada yang dilangsungkan pada masa pandemi.

V.2 Saran

1. Pemilih Golput Kota Depok

Pemilih di Kota Depok perlu ikut aktif berpartisipasi dalam kegiatan pilkada. Walaupun tindakan golput memang diperbolehkan dan dianggap sebagai aksi untuk mengkritik pemerintah, tetapi ada baiknya masyarakat ikut memilih dan mengkritik pemerintah disaat mereka diberikan amanah untuk memimpin Kota Depok. Selalu ingatkan mereka untuk merealisasikan janji-janji politik yang disampaikan saat melakukan kampanye. Kita tidak bisa melihat adanya perubahan atau tidak bisa melihat kinerja dari pemimpin yang akan datang jika kita tidak berpartisipasi untuk memilih

mereka. Oleh karena itu, sebagai masyarakat Kota Depok ada baiknya meleak terhadap isu politik dan selalu ikut terlibat didalamnya demi Kota Depok yang lebih baik.

2. Pemerintah Kota Depok

Sebagai bagian dari masyarakat Kota Depok, pemerintah Kota Depok perlu melihat kembali kebutuhan yang sangat diperlukan oleh masyarakat. Pemerintah perlu turun langsung dan melihat kondisi masyarakat dan bertanya langsung mengenai hal-hal yang paling mereka butuhkan. Jika kebutuhan tersebut sulit untuk direalisasikan, pemerintah perlu memberitahukan hal tersebut kepada masyarakat. Dengan melakukan hal tersebut masyarakat tidak akan salah paham dan mengkritik kinerja pemerintah yang kurang baik dalam merespon kebutuhan masyarakat. Selanjutnya, pemerintah harus memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat Kota Depok, dengan begitu masyarakat Kota Depok ingin memilih pada pilkada berikutnya karena masyarakat merasa bahwa kinerja dari pemerintah sebelumnya sudah cukup baik dan mereka akan menantikan atau antusias untuk memilih kandidat dalam pilkada tahun berikutnya.

3. Partai Politik

Partai Politik perlu memberikan pendidikan politik yang baik kepada seluruh lapisan masyarakat terutama pemilih pemula karena pendidikan politik merupakan hal yang sangat penting dan penentu dalam hasil pilkada. Partai Politik perlu bekerja sama dengan lembaga masyarakat di tiap kecamatan untuk melaksanakan kegiatan pendidikan politik guna menaikkan angka partisipasi politik masyarakat. Partai politik tidak hanya harus menyebarkan program atau janji politik saja disaat kampanye, tetapi mereka juga harus memberikan sejumlah pemahaman mengenai politik kepada semua masyarakat. Hal tersebut diperlukan karena masyarakat tidak bisa mendapatkan pendidikan politik di bangku sekolah dan beberapa jurusan perkuliahan, walaupun ada pendidikan yang diberikan hanya sebatas pendidikan umum dan tidak terlalu membahas mengenai pilkada atau keadaan pilkada yang ada di Kota Depok. Oleh karena itu, peranan partai politik bisa menjadi sangat penting untuk mendongkrak angka partisipasi pemilih pada pilkada.

4. Peneliti Selanjutnya

Perlu dikaji kembali pada pilkada Kota Depok Tahun 2024, apakah angka golput akan semakin tinggi atau sebaliknya akan berkurang. Kemudian bagaimana dengan eksistensi Partai Keadilan Sosial? apakah kandidatnya nanti masih tetap menjabat sebagai WaliKota atau tidak. Selanjutnya penelitian mengenai perbandingan antara sikap politik masyarakat Cinere dan masyarakat Sawangan juga menarik untuk diteliti lebih lanjut. Mengingat ada perbedaan lingkungan didalamnya.

Andini Ela Prasetya, 2023

ANALISIS PENGARUH ABSTENTION (GOLONGAN PUTIH) PADA PILKADA KOTA DEPOK TAHUN 2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, S1 Ilmu Politik.

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id]